

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Novel berjudul “Jejak Dedari” ditulis oleh Erwin Arnada dan diterbitkan pada tahun 2016. Novel ini menceritakan tentang sebuah desa di Bali yang mendapatkan kutukan sehingga sebagian besar masyarakat yang terdapat di desa tersebut menderita tuna rungu-wicara secara turun temurun dan disebut dengan masyarakat *kolok*. Mereka hidup berdampingan dengan manusia normal dan tidak menutup kemungkinan bahwa penderita tuna rungu-wicara sering menerima perlakuan negatif dalam menjalani kehidupannya.

Tokoh Rare, seorang anak remaja yang menderita tuna rungu-wicara tinggal bersama ibu dan bibinya. Rare menempuh pendidikan di SD umum yang juga menampung anak-anak tuna rungu-wicara yang diistilahkan dengan SD inklusi. Masyarakat umumnya menganggap penderita tuna rungu-wicara sebagai orang yang mendapatkan kutukan dari leluhurnya, terutama tokoh Rare yang lahir ketika hari jatuh pada *Wuku Wayang*. *Wuku Wayang* atau disebut dengan penanggalan Bali dianggap sebagai salah satu penanggalan yang membawa musibah dan petaka karena pada waktu inilah lahirnya raksasa Dewa Kala, akibat Batara Siwa dan istrinya, Dewi Uma, melakukan hubungan intim di tempat umum yang dianggap melanggar aturan. Menurut Lontar Sapuh Leger dan Dewa Kala, Batara Siwa memberi izin kepada Dewa Kala untuk memangsa anak yang dilahirkan pada *Wuku Wayang*. Menurut tradisi Hindu di Bali, anak yang lahir pada *Wuku Wayang* harus *diruwat Nyapu Leger* agar tidak mendapatkan kesialan sepanjang hidupnya. Akan tetapi, untuk pelaksanaan tradisi ini membutuhkan biaya yang cukup besar yang tidak sanggup ditanggung oleh ibunya Rare.

Dalam kepercayaan masyarakat Bali, khususnya masyarakat *kolok*, bahwa seorang penari *Sanghyang Dedari* dipercaya sebagai titisan atau jelmaan Dewa yang hadir untuk

menyembuhkan duka dan kutukan yang melanda masyarakat *kolok* di Desa Beskala. Hal tersebut, membuat Rare berharap untuk menjadi seorang penari *Sanghyang Dedari* agar dapat menghapus tuduhan anak kutukan yang melekat kepada dirinya sejak lahir.

Fiksi memang memberi ruang bagi kebebasan menuliskan penciptaan tokoh dan konfliknya. Dengan latar belakang cerita ini yang terinspirasi dari sebuah desa di Bali, narasi dalam novel ini mengenalkan bagaimana pengarang memindahkan perbandingan dari sifat keadaan, suasana desa yang memang ada di Bali, tetapi dipandang dengan cara lain dalam sebuah karya sastra. Tujuannya menjelaskan mengenai perjuangan masyarakat, pengalaman hidup manusia, dan tradisi. Kebudayaan yang sangat kuat dari masyarakat *kolok* di Bali dalam kehidupannya kemudian direpresentasikan ke dalam fiksi menyimpulkan bahwa masyarakat *kolok* itu hadir, hidup turun-temurun, dan tumbuh dengan menyimpan misteri berupa kutukan Dewa Kala yang terjadi di Desa tersebut.

Kemampuan untuk bertahan hidup dalam suatu kelompok masyarakat merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia. Dengan keterbatasan fisik membuat penderita tuna rungu-wicara akan merasa menjadi masalah dalam kelompok masyarakat. Namun, hal ini terbantahkan dengan tokoh Rare yang digambarkan dalam novel “Jejak Dedari”. Berbagai perjuangan untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapinya membuktikan bahwa setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, tidak menjadi kendala dalam menjalani kehidupannya.

Pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang perjuangan tokoh Rare dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Rare dan sejumlah masyarakat *kolok* atau penderita tuna rungu-wicara hidup berdampingan dengan manusia normal yang sering menganggap bahwa kehadiran kelompok masyarakat *Kolok* ini sebagai pembawa sial dalam kehidupan mereka.

Nilai-nilai perjuangan biasanya akan ditunjukkan oleh seseorang ketika ia mendapatkan suatu masalah di dalam kehidupannya. Tujuannya dilakukan perjuangan dengan harapan agar terlepas dari masalah yang dihadapinya dan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Perjuangan juga dapat dimaknai sebagai perkelahian merebut sesuatu, usaha dalam memenuhi keinginan, atau salah satu dari wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, dan konflik. Perjuangan juga dianggap sebagai suatu usaha yang tidak terlepas dari masalah struktur sosial yang mendukungnya.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang perjuangan penderita tuna rungu-wicara dalam novel “Jejak Dedari”. Selain terdapat perjuangan dalam novel ini, salah satu keunikan dari novel ini yaitu sekelompok penderita tuna rungu-wicara yang mampu hidup berdampingan dan beradaptasi di tengah-tengah masyarakat normal, mereka mampu menciptakan bahasa isyaratnya sendiri, dan mampu bertahan hidup dengan segala permasalahan yang ada.

## **1.2 Batasan Masalah**

Terdapat beberapa tokoh yang ikut mengisi alur cerita dalam novel “Jejak Dedari” karya Erwin Arnada. Maka pada penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada perjuangan penderita tuna rungu-wicara dan nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh utama yaitu tokoh Rare dalam novel “Jejak Dedari” karya Erwin Arnada.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perjuangan penderita tuna rungu-wicara dalam novel “Jejak Dedari” karya Erwin Arnada?

2. Bagaimanakah nilai-nilai perjuangan tokoh Rare yang terdapat dalam novel “Jejak Dedari” karya Erwin Arnada?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perjuangan penderita tuna rungu-wicara dalam novel “Jejak Dedari” karya Erwin Arnada.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai perjuangan tokoh Rare yang terdapat dalam novel “Jejak Dedari” karya Erwin Arnada.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan suatu penelitian, tentu seorang peneliti ingin memperoleh manfaat dari penelitian yang dilakukannya. Adapun manfaatnya yakni secara teoretis dan praktis.

##### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah penelitian sastra, khususnya dalam hal analisis novel tentang nilai perjuangan dalam sebuah karya sastra.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dan peminat sastra untuk memahami dan mengambil manfaat dari nilai-nilai perjuangan yang disampaikan melalui Tokoh Rare dalam novel “Jejak Dedari” karya Erwin Arnada, dan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang nilai perjuangan dalam karya sastra.